

ANJANI - EPISODE 02

Written by Firda Faiza Hasna

ANJANI - EPISODE 2

**SCENE 01 - INT. RUMAH ANJANI - RUANG KELUARGA - LEMBANG,
BANDUNG (SORE)**

ANJANI (NARASI)

Sore hari, selepas hujan turun, aku
berbincang santai dengan Alam di
ruang keluarga. Kemudian, terdengar
suara ketukan pintu dari luar.

(Suara ketukan pintu)

PUTRI

(Mengetuk pintu, sedikit
berteriak)
Assalamu'alaikum!

ANJANI

Siapa yang bertamu sore-sore
begini?

ALAM

(Berdiri)
Biar Alam yang buka pintunya, Bu.

**SCENE 02 EXT. RUMAH ANJANI - DEPAN PINTU - LEMBANG,
BANDUNG(SORE)**

ALAM

(Membuka pintu)
Wa'alaikumussalam.

ALAM

(Terdiam sebentar, nada
suaranya berubah sedikit
ketus)
Kenapa pulang?

PUTRI

Kamu itu emang nggak pernah
mengharapkan aku pulang ya?

ALAM

Bukan, maksudnya teh, kan..
biasanya kamu pulang akhir bulan.

PUTRI

Minggir! Aku mau masuk!

(CONTINUED)

ANJANI

(Keluar, menghampiri Putri dan Alam)
Ada apa, Lam?

ANJANI

(Terkejut melihat Putri)
Loh, Putri?

PUTRI

(Memeluk Anjani)
Ibu!

ANJANI

Kok, kamu pulang nggak ngabarin?
Kan ibu bisa bikinin masakan kesukaan kamu.

PUTRI

Nggak apa-apa, kan biar surprise,
Bu. Hehehe.

**SCENE 03 INT. RUMAH ANJANI - RUANG KELUARGA - LEMBANG,
BANDUNG(SORE)**

ANJANI

Aduh, anak Ibu yang cantik... ayo masuk dulu, duduk sini. Kamu pasti capek, ya? Gimana kuliahmu, Nak?

PUTRI

Ah, nggak terlalu capek kok, Bu.
Alhamdulillah, kuliah Putri lancar.

PUTRI

Oh iya, Bu lihat ini, deh! (Riang)
Hasil desain Putri jadi yang terbaik!

(Terdengar suara tutup pintu yang cukup keras)

PUTRI

Kenapa, Lam?

ALAM

(Menjawab datar)
Anginnya kenceng, Bu di luar.

ANJANI

(Mengahela napas, geleng-geleng kepala)

(CONTINUED)

PUTRI

(Bangga)

Wah, bagus banget! Ibu pengen deh
dibuatkan baju hasil desain kamu.

PUTRI

Siap, Bu! Nanti Putri bikinin, ya.
Ibu pasti makin cantik!

ANJANI

(Riang)

Terima kasih, Nak.

PUTRI

Ibu...

ANJANI

Iya, Nak?

PUTRI

Mungkin, beberapa waktu ke depan,
Putri nggak akan pulang dulu ke
rumah, Bu. Soalnya Putri lagi
menyiapkan event besar di kampus.
Makanya Putri pulang hari ini,
untuk mengabari ibu sekaligus minta
doa ke Ibu.

ANJANI

Iya, nggak apa-apa, Nak. Ibu doakan
kamu sukses, ya.

PUTRI

Aamiin, Bu.

ANJANI

Oh, iya kalo gitu... Ibu mau masak
tumis kangkung kesukaanmu. Ibu
panen langsung kangkungnya dari
kebun, loh. Mau, ya?

PUTRI

Wah, mau banget, Bu!

ANJANI (NARASI)

Aku pergi menuju kebun belakang.
Setelah suamiku meninggal, Alam
yang paling rajin mengurus kebun.
Ditanaminya beraneka macam sayuran.
Waktu itu dia bilang...

ALAM

Biar Ibu nggak usah capek-capek ke pasar.

ANJANI

(Riang)

Ah, anak bujangku yang satu itu memang paling pengertian.

Di ruang keluarga hanya Alam dan Putri.

PUTRI

Tadi abis hujan, ya?

ALAM

Iya.

PUTRI

Waktu perjalanan ke sini juga tadi banjir sih.

Putri menyalakan televisi.

(Narasi berita banjir)

PUTRI

Nah, kan di TV juga ngebahas tentang banjir.

PUTRI

Susah banget ya, orang-orang disuruh buang sampah pada tempatnya.

ALAM

(Dengan nada ketus)

Bodoh!

PUTRI

Apanya?

ALAM

Dulu aku sempat percaya dengan kata orang-orang, 'Kalau nggak mau banjir, jangan buang sampah sembarangan!'. Waktu jadi Duta Lingkungan dua tahun lalu pun aku sendiri sempat koar-koar soal ini.

PUTRI

Terus kenapa?

(CONTINUED)

ALAM

(Sinis)

Tapi aku baru menyadarinya,
ternyata itu bodoh, kan?

PUTRI

Bodoh apanya sih ai kamu?

ALAM

Ya, percuma saja masyarakat rajin
buang sampah pada tempatnya, kalau
negeri ini masih dikuasai para
pejabat sampah dan tikus berdasi.

PUTRI

Hei..

ALAM

Limbah disepelekan, hukum
lingkungan dibeli, ekosistem
dibiarkan terancam. Ujung-ujungnya
setiap hujan turun, berulang kali
membanjiri kampung, menelan korban,
dan menyebarkan penyakit.

ALAM

Sementara, para bedebah itu bebas
jalan-jalan ke luar negeri untuk
membuka peluang bisnis baru.

PUTRI

Lalu, apa masalahmu?

ALAM

Ya, harusnya kamu paham, kan?
Kenapa aku semarah itu waktu kamu
memutuskan untuk sekolah fashion di
Jakarta?

PUTRI

Diungkit-ungkit aja terus!

ALAM

Aku belajar bahwa limbah tekstil
industri fashion merupakan salah
satu perusak lingkungan terbesar di
dunia. Lalu aku udah ngapain aja?
Koar-koar nyuruh buang sampah pada
tempatnya? Menjaga lingkungan?
Omong kosong. Aku udah merasa gagal
ketika kenyataannya adikku sendiri
terjun ke dunia fashion.

(CONTINUED)

PUTRI

(Suaranya meninggi)
Kenapa, sih?

PUTRI

Kenapa hanya industri fashion?
Lihat limbah plastik! Bukankah itu
yang banyak merusak lingkungan? Apa
kamu nggak baca berita? Berapa
banyak hewan laut yang mati karena
manusia buang sampah plastik
sembarangan?

ALAM

Aku tau!

PUTRI

Tau apa kamu?

ALAM

Aku tau dan aku paham! Makanya aku
nggak pernah setuju kamu sekolah
fashion! Kenapa kamu nggak pilih
bidang yang lain aja, sih?

PUTRI

Bidang apa? Aku mendalami bidang
yang kusukai, apa itu salah? Kenapa
kamu melarangku untuk menuntut
ilmu?

ALAM

Aku tidak melarangmu kuliah! Tapi
kenapa harus fashion?

PUTRI

Kenapa nggak? Ibu juga tidak
melarang.

ALAM

Ya, Ibu mah mana pernah ngelarang.

PUTRI

Terus kenapa kamu yang ribet sih?
Kan yang kuliah aku! Apa kamu lupa?
Waktu Ayah sakit parah dan tidak
mendapat penanganan medis yang
maksimal karena kita gak mampu
bayar rumah sakit? Sampai
penyakitnya makin parah sampai
meninggal. Sejak saat itu, Ibu
bekerja keras membesarkan kita
bertiga sendirian.

(CONTINUED)

ALAM

Gak usah bahas-bahas ayah dan keadaan masa lalu ekonomi kita!

PUTRI

Coba liat Kang Guntur! Kang Guntur merantau ke Jakarta sampai dapat pekerjaan tetap agar bisa mengirim Ibu uang tiap bulan. Aku juga mau begitu! Aku juga mau membantu ekonomi keluarga!

ALAM

Hah.. (Sinis) membantu ekonomi keluarga dari sesuatu yang tidak baik?

PUTRI

Apanya yang tidak baik? Aku udah berjuang mati-matian demi mendapat beasiswa penuh di sekolah fashion. Sekarang, lihat! Semua itu ada hasilnya, kan? Aku bisa berprestasi, dan sudah bisa menghasilkan uang sendiri.

ALAM

Apa sih? Aku kan lagi membahas tentang lingkungan!

PUTRI

Terus, kamu udah ngapain aja? Koar-koar nyuruh orang buang sampah pada tempatnya? Menjaga lingkungan? Omong kosong. Bahkan sampai hari ini kamu masih numpang sama Ibu dan belum bisa ngasih apa-apa. Kamu udah berbakti apa sama Ibu?

ALAM

Terserah kamu ajalah!

Alam pergi meninggalkan Putri.

ANJANI (NARASI)

Putri pergi menemuiku dengan wajah muram. Aku curiga, ia dan Alam bertengkar lagi. Seketika suasana menjadi gelap. Pertengkaran dua kakak beradik itu menciptakan awan kelabu di keluarga kami.

**SCENE 04 INT. RUMAH ANJANI - RUANG KELUARGA - LEMBANG,
BANDUNG(PAGI)**

ANJANI (NARASI)

Keesokan harinya, gadis bungsuku sudah berkemas untuk kembali ke sekolah fashion-nya.

PUTRI

Putri pergi dulu ya, Bu.

ANJANI

Eh.. bentar bentar. Ini ibu udah buatin makanan buat di jalan.

PUTRI

Ah, Ibu.. padahal nggak usah repot-repot nyiapin makanan sepagi ini.

ANJANI

Udah, nggak apa-apa. Daripada kamu kelaparan di jalan.

PUTRI

Siap, makasih Ibu. Kalo gitu, Putri berangkat ya! Assalamu'alaikum.

ANJANI

Wa'alaikumussalam.

ANJANI

Aku melepas putri bungsuku pergi. Mas, anak-anak kita udah besar, ya. Padahal aku amat merindukan kita bisa kumpul sama-sama lagi di rumah.

ALAM

Bu, udah sarapan?

ANJANI

Oh... udah, Lam. Ibu udah sarapan. Oh, iya, hari ini kamu jadi temenin Ibu ke bank, kan?

ALAM

Iya, Bu.

ANJANI (NARASI)

Hari ini cerah. Tapi nampaknya tidak dengan suasana hati Alam. Selama mengantarku ke bank, Alam

(MORE)

(CONTINUED)

ANJANI (NARASI) (cont'd)
tampak gelisah. Entah apa yang ada
dipikirannya saat ini. Aku memilih
tak bertanya sampai ia yang
mengatakannya sendiri.

ALAM
Hm... Bu, Alam mau bicara, boleh?